

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat masyarakat sekarang ini akan investasi sangatlah besar. Hal ini dimulai sejak terjadinya wabah COVID-19 dimana banyak sekali masyarakat yang kehilangan pekerjaan yang disebabkan oleh dibatasinya kegiatan perekonomian. Hal ini membuat masyarakat tertarik melakukan investasi agar mereka tetap mendapatkan penghasilan walaupun sedang tidak bekerja. Dampak COVID-19 ini lebih banyak menimbulkan kerugian tidak terkecuali dalam hal investasi. Banyak para investor lama yang menjual sahamnya karena ada ketakutan harga saham yang mereka punya akan semakin menurun. Ini karena adanya keadaan ketidakpastian akan harga saham. Bertambahnya investor baru ini berdampak baik bagi banyak perusahaan yang listing di Bursa Efek dengan harapan keadaan perusahaan tidak semakin memburuk.

Melonjaknya minat berinvestasi masyarakat diikuti dengan kekhawatiran dimana para investor baru akan berinvestasi tanpa mengetahui cara yang benar dan aman dalam melakukan investasi. Pada kenyataannya banyak orang yang membeli saham dengan sekedar ikut-ikutan saja tanpa melakukan analisis fundamental dan teknikal. Ditambah dengan tingkat literasi dan inklusi masyarakat Indonesia terhadap investasi sangat rendah, dalam temuan survei yang dilakukan oleh OJK, indeks literasi keuangan di sektor pasar modal masih tertahan di angka 4,11% tahun 2022 dimana terjadi penurunan dari literasi pasar modal tahun 2019 pada angka 4,92%. Berbeda dengan inklusi yang mengalami

peningkatan tepatnya dari 1,55% pada 2019 menjadi 5,19% pada survei 2022 (OJK, 2022).

Investasi adalah pengambilan sejumlah uang atau sumber daya lainnya pada saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa depan. Pada tingkat tertentu. Investasi biasanya berarti menanamkan uang pada berbagai jenis aset, seperti aset real misalnya, tanah, emas, properti atau aset finansial misalnya, berbagai jenis surat berharga, seperti saham, obligasi, dan reksadana (Tandelilin, 2010).

Pasar modal adalah salah satu tempat yang dapat dicoba oleh investor dengan menempatkan kekayaan pasif mereka pada perusahaan agar menjadi sektor produktif ke dalam pembangunan perekonomian (Fathoni, 2021). Pasar modal memberikan berbagai fasilitas yang bisa digunakan oleh investor untuk membeli jenis investasi sesuai dengan kebutuhan. Terdapat dua fungsi yang dijalankan oleh pasar modal diantaranya; pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor (pemodal); kedua, sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen keuangan, seperti saham, reksadana, obligasi, dan lainnya (Musran, 2021). Saham merupakan salah satu instrumen yang diperjual belikan di pasar modal yang dapat digunakan sebagai pembuktian atas kepemilikan modal dalam suatu perusahaan.

Risiko yang didapat dari berinvestasi pada saham lebih tinggi daripada berinvestasi pada instrumen finansial lainnya. Oleh karena itu, untuk memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan di masa depan, investor harus

membaca secara menyeluruh dan mendalam tentang manajemen risiko dan perencanaan investasi. Selain itu, investor harus memahami apa yang akan mempengaruhi harga dan *Return* saham untuk membuat keputusan investasi yang tepat di masa depan.

Memilih sektor dalam berinvestasi bisa dilakukan dengan melihat prospek yang bagus kedepannya. Seperti sektor energi dan pertambangan yang dimiliki Indonesia saat ini harus dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung kemajuan negara. Berbagai daerah di Indonesia dikenal sebagai penghasil berbagai jenis bahan tambang seperti timah, gas, bensin, nikel, tembaga, batu bara, emas dan perak. Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga disebut sebagai negara yang memiliki aset energi seperti minyak, gas bumi, dan aset berkelanjutan.

Pertambangan dan energi merupakan salah satu bidang yang berperan penting dalam mendukung kegiatan perekonomian negara. Peranan energi dalam pembangunan ekonomi Indonesia mencakup dua aspek, yaitu secara makro sebagai sumber dana pembangunan atau penerimaan pemerintah dari devisa atau ekspor, dan secara mikro sebagai sarana pemenuhan konsumsi dalam negeri. Kebutuhan energi yang semakin besar di Indonesia juga menjadi alasan pentingnya peran industri sektor energi di negara ini. Dalam menjalankan bisnisnya, bidang ini tentunya memerlukan modal yang besar. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah dengan memasuki pasar modal untuk mendapatkan investasi yang dilakukan oleh para investor dan memperkuat keuangan perusahaan.

Keadaan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam membuat investor harus memilih investasi yang sesuai dengan aturan syariah. Salah satunya dengan adanya saham syariah. Secara singkat saham syariah merupakan shariah compliant yaitu saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam (Hartati, 2021). Terkait dengan transaksi jual beli saham syariah, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariah Islam dimana saham-saham yang diperjualbelikan harus memenuhi segala persyaratan dan kualifikasi untuk bisa dikategorikan sebagai saham syariah. Saham-saham yang dikategorikan saham syariah akan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) (Alhakim, 2019). Salah satu peran DES itu bisa menjadi acuan bagi penyedia indeks syariah salah satunya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam menerbitkan saham syariah.

Salah satu perusahaan energi yang terdaftar di ISSI adalah PT Petrosea Tbk yang merupakan perusahaan multi-disiplin yang bergerak dalam bidang pertambangan, teknik, pengadaan konstruksi dan jasa minyak dan gas. Didirikan pada tahun 1972 dan merupakan perusahaan pertama yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990 sebagai perusahaan Indonesia di bidang rekayasa dan konstruksi. Perusahaan ini beralamat di Indy Bintaro Office Park, Building B, Jl. Boulevard Bintaro Jaya Blok B7/A6 Sektor VII, CBD Bintaro Jaya, Tangerang Selatan 15224 - Indonesia.

Pada saat berinvestasi investor jelas menginginkan keuntungan yang besar dari saham yang dibeli, untuk mendapatkan hal tersebut harus dengan baik mengetahui keadaan perusahaan. Keuntungan atau *Return* yang diharapkan oleh

investor muncul dalam bentuk Capital Gain dan Dividen dari investasi saham dan pendapatan bunga dari investasi sekuritas hutang (Faoriko, 2013). Capital gain adalah nominal yang didapatkan Investor dalam hal keuntungan modal saat mereka menjual dan membeli saham. Keuntungan ini berasal dari selisih antara harga jual dan nilai beli. Sedangkan dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham, yang besarnya diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari harga saham dan *Return* saham perusahaan tersebut. Karena dengan melihat harga saham dan *Return* saham, dapat memahami bagaimana investor memandang saham perusahaan tersebut. *Return* yang tinggi menandakan keberhasilan sebuah perusahaan yang berarti perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, dapat menarik investor dan calon investor mempunyai rasa percaya untuk berinvestasi pada perusahaan yang ingin diinvestasikan.

Laporan keuangan menjadi media informasi yang bisa digunakan oleh investor untuk mengetahui *Return* saham suatu perusahaan, dimana laporan keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk para pembentuk keputusan, lebih-lebih pihak di luar industri mengenai posisi keuangan serta hasil usaha industri (Putra & Widyaningsih, 2016) Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dipakai sebagai acuan penentu kebijakan bagi investor. Mengkaji laporan keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk

mengetahui keuangan atau memperkirakan harga maupun *Return* suatu saham di pasar modal dan keadaan keuangan perusahaan itu di masa depan.

Analisis fundamental adalah analisis berdasarkan informasi yang dipublikasikan emiten atau pengelola bursa efek berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Memperkirakan prospek harga saham di masa depan pertimbangkan faktor dasar seperti kondisi sektor industri dimana perusahaan berada ekonomi makro. Jadi analisis ini juga termasuk evaluasi kinerja perusahaan dan penawaran sahamnya (Lubis, 2009). Dalam melakukan analisis fundamental ada beberapa rasio yang dapat dipergunakan.

Rasio keuangan terbagi ke dalam 5 rasio yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas dan rasio pasar. Untuk memprediksi *Return* Saham sekaligus bisa digunakan untuk menjelaskan kelemahan dan kekuatan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan bisa dilihat dengan mengetahui rasio-rasio keuangan tersebut. *Operating Cash Flow* adalah bagian dari rasio likuiditas yang merupakan rasio untuk menilai seberapa banyak uang yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan

Analisis arus kas merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk berkontribusi asetnya, dengan asumsi bahwa kondisi arus kas perusahaan membaik, investor akan lebih tertarik pada pengelolaan uang. *Operating Cash Flow* yang semakin tinggi akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan kualitas dan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan nilai *Operating Cash Flow* yang tinggi cenderung menghasilkan *Return Saham* yang lebih tinggi juga begitu pula sebaliknya, jika nilai *Operating Cash Flow* rendah maka akan menghasilkan *Return Saham* yang rendah pula. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanda Eviyenti, Lusiana dan Sigit Sanjaya yang menyebutkan bahwa semakin tingginya nilai *Operating Cash Flow* maka akan mengakibatkan semakin tingginya nilai *Return Saham* begitupun sebaliknya (Eviyenti & Sanjaya, 2021).

Rasio selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah *Price Earnings Ratio* yang merupakan bagian dari rasio pasar yang merupakan rasio untuk menilai seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan laba bersih per lembar saham. Pada dasarnya investor melihat rasio ini dalam memilih saham karena perusahaan dengan PER yang tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut menguntungkan sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor yang pada akhirnya akan mempengaruhi kenaikan harga saham.

Investor sering menggunakan *Price Earnings Ratio* untuk menentukan apakah suatu investasi menguntungkan atau merugikan. *Price Earnings Ratio* sebagai rasio yang dihitung dengan membagi laba usaha dengan harga pasar saham biasa. Sehingga semakin tinggi proporsinya akan menunjukkan bahwa pameran organisasi semakin baik (Sugianto, 2008).

Perusahaan dengan nilai *Price Earnings Ratio* yang tinggi cenderung menghasilkan *Return Saham* yang lebih tinggi juga begitu pula sebaliknya, jika *Price Earnings Ratio* yang dimiliki perusahaan rendah maka *Return Saham*

yang akan diterima investor juga rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laras Safira & Roy Budiharjo pada jurnal “Pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Price Earnings Ratio* Terhadap *Return Saham*” yang menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return Saham* (Safira & Budiharjo, 2021).

Para investor biasanya menggunakan rasio seperti *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* untuk menilai kinerja perusahaan, dan kedua rasio ini dapat mempengaruhi *Return* saham. Karena semakin tinggi nilai kedua ratio ini akan membuat *Return* yang didapat oleh investor semakin besar dan ini jelas akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh PER dan OCF terhadap *Return* saham, namun penelitian tersebut masih menghasilkan hasil yang beragam (research gap). Dalam penelitian Satrio Putro Pangestu, Andi Wijayanto (2020) dan Monica Christi, Siti Dini (2019) mendapatkan hasil kalau *Price Earnings Ratio* berpengaruh terhadap *Return* saham. Pada penelitian Stephen Sugiharto, Indra Widjaja (2023) menunjukkan jika PER tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Pada penelitian Mia Kaswati, Wahyu Santosa (2019) dan Nanda Evienty, Lusiana, Sigit (2021) mendapatkan hasil kalau *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *Return* saham. Pada penelitian Harry, Hestin, Shabrina, Kanaya (2022) mendapatkan hasil kalau *Operating Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham.

Berdasarkan dari pernyataan dan temuan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Price Earnings Ratio*

(PER) terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk sebagai salah satu perusahaan energi yang terdaftar di ISSI. *Operating Cash Flow* (OCF) dijadikan sebagai variabel (X_1) dan *Price Earnings Ratio* (PER) menjadi variabel (X) untuk mengetahui pengaruh terhadap perusahaan yang dalam hal ini digambarkan dengan *Return Saham* dari PT. Petrosea Tbk. Untuk mengkaji teori tersebut penulis menggunakan data laporan keuangan perusahaan PT. Petrosea Tbk yang berkaitan dengan variabel *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* yang tidak sesuai dengan teori.

Tabel 1. 1
Data *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Price Earnings Ratio* (PER)
terhadap *Return Saham* di PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022

Periode	<i>Operating Cash Flow</i> (OCF)		<i>Price Earnings Ratio</i> (PER)		<i>Return Saham</i>	
2012		0,425		2,668		-0,947
2013	↑	0,766	↑	5,483	↑	-0,129
2014	↑	0,845	↑	5,519	↓	-0,196
2015	↓	0,506	↓	2,733	↓	-0,486
2016	↑	0,786	↓	-6,781	↑	0,516
2017	↓	0,556	↑	14,940	↑	1,306
2018	↓	0,511	↓	5,410	↓	0,075
2019	↑	0,627	↓	3,735	↓	-0,101
2020	↑	0,793	↑	4,236	↑	0,202
2021	↓	0,655	↑	4,473	↓	0,124
2022	↓	0,438	↑	6,872	↑	0,995

Sumber: www.petrosea.com (2023)

Keterangan :

↑ = Mengalami peningkatan

↓ = Mengalami penurunan

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Petrosea Tbk. Dapat dilihat bahwa *Operating Cash Flow*, *Price Earnings Ratio* dan *Return Saham* bergerak secara fluktuatif. Pada tahun 2013, *Operating Cash Flow*, *Price Earnings Ratio* dan *Return Saham* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Operating Cash Flow* dari 0,425 menjadi 0,766 dan *Price Earnings Ratio* dari 2,668 menjadi 5,483. Sedangkan *Return Saham* dari -0,947 menjadi -0,129.

Pada tahun 2014, *Operating Cash Flow*, *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Operating Cash Flow* dari 0,766 menjadi 0,845, *Price Earnings Ratio* dari 5,483 menjadi 5,519, sedangkan *Return Saham* mengalami penurunan dari -0,129 menjadi -0,196. Selanjutnya pada tahun 2015, *Operating Cash Flow*, *Price Earnings Ratio*, dan *Return Saham* mengalami penurunan dengan masing-masing *Operating Cash Flow* dari 0,845 menjadi 0,506, *Price Earnings Ratio* dari 5,519 menjadi -2,733 dan *Return Saham* dari -0,196 menjadi -0,486.

Operating Cash Flow perusahaan ini pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari 0,506 menjadi 0,786. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dari 0,786 menjadi 0,556. Pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 0,556 menjadi 0,511. Pada 2019 mengalami kenaikan *Operating Cash Flow* dari 0,511 menjadi 0,672. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan dari 0,672 menjadi 0,793. Pada 2021 dan 2022 mengalami penurunan dengan masing-masing 2021 dari 0,793 menjadi 0,655 dan pada 2022 dari 0,655 menjadi 0,438.

Price Earnings Ratio pada tahun 2016 mengalami penurunan dari -2733 menjadi -6,781. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari -6,781 menjadi 14,940. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan dengan masing-masing tahun 2018 dari 14,940 menjadi 5,410 dan tahun 2019 dari 5,410 menjadi 3,735. Pada tahun 2020, 2021 dan 2022 mengalami kenaikan *Operating Cash Flow* dengan masing-masing tahun 2020 dari 3,735 menjadi 4,236, tahun 2021 dari 4,236 menjadi 4,474 dan 2022 dari 4,474 menjadi 6,872.

Return Saham pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari -0,468 menjadi 0,516. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari 0,516 menjadi 1,306, tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan dengan masing-masing nilai pada tahun 2018 dari 1,306 menjadi 0,075 dan tahun 2019 dari 0,075 menjadi -0,101. Pada tahun 2020 *Return Saham* mengalami kenaikan nilai dari -0,101 menjadi 0,202. Pada tahun 2021 mengalami penurunan dari 0,202 menjadi 0,124. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari 0,124 menjadi 0,995.

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya ketidaksesuaian dengan teori, dimana pada tahun 2014 nilai *Operating Cash Flow* dan nilai *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti kenaikan *Return Saham*. Pada tahun 2016, dimana nilai *Price Earnings Ratio* mengalami penurunan tetapi nilai *Return Saham* mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 dimana nilai *Operating Cash Flow* mengalami penurunan tetapi nilai *Return Saham* mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019 nilai *Operating Cash Flow* mengalami kenaikan tetapi nilai *Return Saham* mengalami penurunan. Pada 2021, nilai *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan tetapi nilai *Return Saham* mengalami penurunan. Pada tahun 2022 nilai *Operating Cash Flow* mengalami kenaikan tetapi nilai *Return Saham* mengalami penurunan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, PT Petrosea Tbk. Periode 2013-2022 nilai *Operating Cash Flow*, nilai *Price Earnings Ratio*, dan *Return Saham* mengalami penurunan dan kenaikan yang sangat signifikan setiap tahun. Dengan begitu data tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

Mengacu pada latar belakang di atas, penulis merumuskan hendaknya data menunjukkan kesesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dimana *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* mengalami kenaikan maka *Return Saham* juga mengalami kenaikan. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan dan melaksanakan penelitian untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan judul ***Pengaruh Operating Cash Flow (OCF) dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di di PT. Petrosea Tbk Periode 2013-2022)***

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah yang ada, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Meningkatnya jumlah investor di pasar modal saat ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya menimbulkan kekhawatiran terjadi hal buruk pada

pasar modal karena banyaknya investor yang minim literasi mengenai investasi, dan membuat para investor berinvestasi tanpa melakukan analisis fundamental dan teknikal;

2. Bukan hanya permasalahan internal yang dapat berdampak pada fluktuasi harga saham perusahaan khususnya sektor energi, masalah eksternal juga dapat berdampak pada *Return* saham, lebih-lebih lagi makro ekonomi, demografi, kebijakan pemerintah, dan perang. Akibatnya, harga saham perusahaan dapat berfluktuasi. Permasalahan eksternal ini sangat mengkhawatirkan bagi investor yang akan melakukan investasi karena permasalahan tersebut lebih tidak dapat diprediksi dan lebih sulit untuk dikelola oleh perusahaan.
3. Dampak COVID-19 yang membuat keadaan pasar modal menjadi buruk hampir disemua sektor pasar modal termasuk sektor energi dengan menurunnya harga yang berdampak pada *Return* dan berkurangnya permintaan karena adanya pengurangan penggunaan energi di kehidupan sehari-hari;
4. Adanya kesenjangan antara teori dan fakta, berdasarkan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten mengenai pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* terhadap *Return* saham.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dari itu penulis merumuskan masalah dan pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Operating Cash Flow* secara parsial terhadap *Return* Saham pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022?

2. Seberapa besar pengaruh *Price Earnings Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Adanya hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah di atas. Maka tujuan akhir penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Operating Cash Flow* secara parsial terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022;
2. Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Price Earnings Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022;
3. Menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022;
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk. Periode 2013-2022;
- c. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada PT. Petrosea Tbk.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE);
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Operating Cash Flow* dan *Price Earnings Ratio* terhadap *Return Saham*.